

PENGARUH PERSEPSI ATAS METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN MENGARANG NARASI SISWA SMK 57 JAKARTA

Endang Wiyanti
Universitas Indraprasta PGRI
Surel: endangwiyanti76@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan mengarang narasi siswa. Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa, mengetahui pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Sampel berukuran 80 orang siswa yang dipilih secara random dari kelas XI pada jurusan Akomodasi Perhotelan dan Usaha Jasa Pariwisata di Sekolah Menengah Kejuruan SMK 57 Jakarta Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik pengamatan langsung dan dengan penyebaran angket. Analisis data dengan metode statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, koefisien regresi berganda dan uji F. Uji statistik dipergunakan uji t dan uji F. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual terhadap Kemampuan mengarang narasi siswa melalui nilai t hitung untuk persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (X_1) sebesar 4,525 sedangkan t tabel adalah sebesar 1,900, jadi nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,525 > 1,900$, pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa melalui nilai t hitung untuk media pembelajaran (X_2) sebesar 6,916 sedangkan t tabel adalah sebesar 1,900, dan pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa melalui nilai $R^2 = 0,602$ dengan nilai uji F = 58,355.

Kata Kunci: Persepsi atas metode pembelajaran kontekstual, Latar Belakang Pendidikan Orangtua, Kemampuan mengarang narasi siswa.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the perception of contextual learning method on of students, determine the influence of perception on contextual learning methods and instructional media on narrative writing ability of students. The research method used was survey. Sample size of 80 randomly selected students from class XI in vocational High School at SMK 57 in South Jakarta. The data collection techniques implemented by direct observation and by questionnaires. Data were analyzed using descriptive statistical methods, validity, reliability, multiple regression coefficients and F test statistical test used t test and F test study was conducted in September 2016 until March 2017. The results showed the influence of the perception of the learning method contextual to the ability of fabricated narrative of students through the t value for the perception of the method of contextual learning (X_1) of 4.525 while t table amounted to 1,900, so the value of t is greater than t table or $4.525 > 1.900$, the effect of learning media against writing ability narrative students through the t value for instructional

media (X²) is 6.916 while t table amounted to 1,900, and influence the perception of contextual learning methods and instructional media on narrative writing ability of students through the value of R² = 0.602 with the test value F = 58.355.

Keywords: *Perception of contextual learning method, Educational Background Parents, students' ability of composing narrative.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan tidak saja diukur dari segi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sejauh mana itu dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas manusia tercermin pada kemajuan pendidikan yang berorientasi masa depan. Memasuki era globalisasi, pergaulan dan hubungan antarbangsa makin dekat, jarak antarlokasi tidak menjadi hambatan lagi. Hal ini menumbuhkan perasaan ingin sederajat dalam kehidupan antarbangsa, dan melahirkan tuntutan pendidikan yang berkualitas unggul.

Peserta didik kita sekarang adalah generasi yang hidup pada era globalisasi. Merupakan tugas kita semua untuk membekali mereka dengan wawasan keunggulan sehingga mereka memiliki keberanian untuk bersaing, menyongsong masa depan dengan kepercayaan diri yang tinggi. Dalam rangka pembangunan sumber daya manusia, pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat penting dan mendasar dalam usaha menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Mengingat bahwa guru sebagai orang tua atau keluarga merupakan salah satu komponen yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak di sekolah maka keterlibatan guru sebagai orang tua atas aktivitas anak dalam belajar merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keterlibatan guru sebagai orang tua terhadap aktivitas anak dalam belajar berhubungan erat dengan faktor tingkat pendidikan, persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan, serta aspirasi guru sebagai orang tua akan pendidikan yang harus dicapai anak.

Tingkat pendidikan yang dicapai guru merupakan pengalaman dan hal itu mempengaruhi kemampuan kognitif mereka, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan mereka akan semakin tinggi pula kemampuan kognitif mereka. Tingkat kemampuan guru dalam masyarakat terlihat beraneka ragam, akibatnya pengetahuan mereka terhadap masalah pendidikan pun menunjukkan adanya perbedaan. Namun meskipun ada perbedaan tingkat dan ragam pendidikan, guru tetap mempunyai perhatian atas pendidikan anak, hanya saja kadar perhatian mereka berbeda satu sama lain.

Persepsi guru terhadap nilai-nilai pendidikan timbul karena pengalaman yang mereka alami dan kemampuan mereka dalam membaca keadaan. Persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan antara warga masyarakat, khususnya guru yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini akan menimbulkan perbedaan perhatian yang dicurahkan pada anak. Makin tinggi persepsi guru terhadap nilai-nilai pendidikan, maka orang tua tersebut akan menaruh perhatian yang lebih besar pada anak. Aspirasi guru terhadap pendidikan anak mempunyai hubungan dengan perhatian yang dicurahkan pada anak. Hal ini disebabkan bahwa aspirasi terhadap pendidikan biasanya erat hubungannya dengan aspirasi untuk memperoleh pekerjaan yang harus dicapai anak agar kehidupannya dimasa depan lebih terjamin. Dengan adanya aspirasi maka guru akan memberikan perhatian terhadap aktivitas anak dalam belajar agar aspirasinya dapat tercapai.

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia dan mencapai hasil optimal maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa di antaranya metode pembelajaran kontekstual, motivasi belajar, bakat, persepsi diri dan lain-lain, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni media pembelajaran.

Kaitannya dengan hasil belajar bahasa yang sering dikeluhkan oleh masyarakat, seperti siswa kurang dapat menggunakan bahasa secara baik dan benar terutama dalam berkomunikasi formal maupun biasa apalagi menuangkan ide-idenya dengan baik ke dalam bentuk tulisan sehingga perlu sekali orang tua memberikan bimbingan yang benar-benar terhadap pengajaran bahasa. Bahasa mempunyai peranan penting dalam banyak aspek seperti dalam hal pendidikan, pengajaran, perhubungan, pergaulan bahkan untuk memperdalam ilmu sekalipun, faktor bahasa cukup berguna. Tidak mungkin seseorang mampu mempelajari berbagai macam ilmu, kalau orang tersebut tidak mampu berbahasa atau berkomunikasi dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, semua pihak baik lingkungan, pihak sekolah, maupun pemerintah perlu saling membantu secara bersama-sama, membimbing, mengarahkan anak dalam belajar bahasa lebih bersungguh-sungguh agar hasil yang dicapai dapat lebih meningkat. Disamping itu, pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah agar mencapai hasil yang baik, perlu diperhitungkan faktor-faktor kemampuan siswa, minat dan fasilitas pembelajaran.

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respons bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, menginterpretasikan masukan-

masukannya informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran dalam upaya menyampaikan tujuan kurikulum. Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia secara teratur bahan-bahan ajar, bagian-bagiannya tak ada yang saling bertentangan, dan secara keseluruhan berdasarkan pada pendekatan. Dibandingkan dengan pendekatan, metode bersifat prosedural dalam mencapai tujuan belajar. Metode pembelajaran bahasa juga mengelola seluruh kegiatan yang berkenaan dengan penggunaan lidah sebagai alat ucap. Metode belajar bahasa juga berkenaan dengan strategi yang digunakan untuk membangun komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, (8) metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan (Oemar, 2008:26).

Belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memilih beberapa metode. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, untuk itu dibutuhkan pertimbangan secara menyeluruh terhadap proses dan kegiatan yang ada. Kekeliruan dalam pemilihan metode belajar tentu akan berakibat terhadap kegiatan guru dan siswa yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil belajar. Saksomo (1983:110) menyebutkan teknik dalam pembelajaran bahasa yang sering digunakan antara lain (1) ceramah, (2) tanya jawab, (3) diskusi, (4) pemberian tugas dan resitasi, (5) demonstrasi dan eksperimen, (6) meramu pendapat (*brainstorming*), (7) mengajar di laboratorium, (8) induktif, inkuiri, dan diskoveri, (9) peragaan, dramatisasi, dan ostensif, (10) simulasi, main peran, dan sosio-drama, (11) karya wisata dan bermain-main, dan (12) eklektik, campuran, dan lain-lain.

Pengembangan strategi pembelajaran dapat dikembangkan melalui tiga komponen di antaranya (a) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1997:145). Efektivitas pembelajaran

bergantung pada pengembangan silabus, dan indikator pembelajaran, dalam kedua komponen tersebut akan tergambar setiap proses dan tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya dari tujuan tersebut dapat disusun langkah pembelajaran dan metode belajar yang tepat untuk digunakan. Dalam metode tersebut akan tergambar tata cara penyampaian materi, tata cara berinteraksi dengan materi, pelaksanaan evaluasi dan berbagai kegiatan lain untuk mendukung pencapaian tujuan belajar.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Oemar, 2008:57). Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuan melatih kemampuan dan keterampilan siswa melalui manipulasi dari beragam sumber belajar.

Pembelajaran akan berlangsung efektif, jika dikembangkan dengan menggabungkan berbagai sarana dan prasarana seperti alat peraga, metode belajar, lingkungan belajar dan tata cara pembelajaran. Keserasian antar komponen pendukung akan menentukan keberhasilan. "Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa." Degeng (Sutikno, 2007:50) mengatakan bahwa Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran dimaksudkan untuk menggerakkan fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran. Optimalisasi kedua komponen tersebut merupakan ukuran efektivitas pembelajaran dan dibutuhkan strategi belajar yang mampu secara utuh menggerakkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Beberapa teori belajar yang melandasi pendekatan kontekstual untuk dapat dikemukakan. Adapun teori belajar tersebut yaitu:

1) Teori Belajar Jerome Brunner

Teori belajar J. Bruner dikenal dengan teori belajar penemuan. Belajar penemuan merupakan usaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya sehingga mendapatkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya (Soemanto, 1998:123)

2) Teori Belajar Ausubel

Belajar menurut Ausubel adalah belajar bermakna. Menurut Ausubel belajar bermakna adalah proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam memori seseorang.

3) Teori Belajar Piaget

Menurut Piaget, ada tiga bentuk pengetahuan pada seseorang yaitu pengetahuan fisik, logika-matematik, dan pengetahuan sosial. Pengetahuan sosial dapat ditransfer dari guru ke siswa, sedangkan pengetahuan fisik dan logika-matematik harus dibangun sendiri oleh orang tersebut (Soemanto, 1998: 123). Metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu metode pembelajaran yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi dan suasana alam dan masyarakatnya (Subyantoro, 2007: 44).

Pengalaman belajar yang diperoleh melalui metode kontekstual menjadikan pengalaman belajar lebih relevan dan bermakna bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan masa kini, di luar maupun dalam lingkungan sekolah. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru dan memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuan itu dalam kemampuan dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Nurhadi (2002:4) mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstual melalui empat cara, yaitu:

- a. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Guru mengarahkan siswa dan siswa aktif bekerja.
- b. Pembelajaran harus berpusat pada bagaimana menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- c. Umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian (*assessment*) yang benar.
- d. Menumbuhkan komunikasi belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Johnson seperti dikutip Kunandar (2007:22) menjelaskan bahwa “Pembelajaran Kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membentuk siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.

Hal serupa dikemukakan Lanchard seperti dikutip Trianto (2007:100) bahwa “pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Pembelajaran kontekstual tidak dilakukan dengan teoretis seperti dikembangkan selama ini, tetapi pembelajaran kontekstual dilakukan dengan menghadirkan konsep nyata. Dengan demikian siswa akan segera memperoleh manfaat atas kegiatan belajar yang dilakukan. Melalui pembelajaran tersebut diharapkan akan tumbuh minat dan tanggung jawab belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.” Pengajaran Kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan (Trianto, 2007:162).

Pembelajaran yang dikemas dengan menggunakan metode kontekstual, tidak hanya memberi pengalaman sejenis, namun pembelajaran kontekstual mampu memberi pengalaman dan pengetahuan yang kompleks. Beragam pengetahuan secara bersama-sama mendukung perubahan dalam diri peserta didik. Zahorik (1995) mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - Menyusun konsep sementara.
 - Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
 - Merevisi dan mengubungkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Dalam perkembangannya, metode kontekstual terdiri atas berbagai strategi yang dikembangkan oleh berbagai institusi. Subyantoro (2007:72) mengatakan bahwa: “metode kontekstual dapat dikembangkan melalui strategi (1) pengajaran autentik, (2) pembelajaran berbasis inkuiri, (3) pembelajaran berbasis masalah, dan (4) pembelajaran berbasis kerja.

Pembelajaran kontekstual membuka bagi siswa dan guru untuk menggunakan yang sesuai, penyesuaian strategi harus didasarkan pada kondisi lingkungan dan keberadaan siswa dan tujuan belajar yang akan dicapai. Selanjutnya Lanchard seperti dikutip Subyantoro (2007:111) bahwa dalam mengembangkan strategi pembelajaran, metode kontekstual dapat dilakukan melalui enam cara, yaitu:

1. menekankan pemecahan masalah.
2. menyadari kebutuhan pengajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat dan pekerjaan.
3. mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga menjadi siswa mandiri.
4. mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
5. mendorong siswa untuk belajar dari semua teman dan belajar bersama, dan
6. menerapkan penilaian/autentik.

Hal serupa dikemukakan oleh Kunandar (2007:296) bahwa pembelajaran kontekstual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna)
2. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa
3. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
4. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan
5. Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
6. Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang
7. Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)
8. Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri
9. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
10. Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri
11. Siswa tidak melakukan hal buruk
12. Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik
13. Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan seting
14. Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi nyata dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari sumber yang tak terbatas secara bertahap sesuai kemampuannya. Penerapan CTL di dalam kelas dapat dikatakan berhasil jika guru menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Untuk itu guru sebagai salah satu perancang kegiatan pembelajaran di kelas tentunya merujuk pada penataan kondisi dan situasi belajar yang mengarah pada terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, menyenangkan, mencerahkan, dan bermakna bagi siswa.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan metode kontekstual (CTL) dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar dalam kelompok-kelompok.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Trianto, 2007:106)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam proses belajar adalah kegiatan belajar yang dikembangkan sedemikian sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan dan mampu menyerap pengalaman tersebut dan menjadikan sebuah dasar untuk bertindak aktif dalam pembelajaran. Sintesis pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan membangun kemampuan tanggung jawab pada diri siswa dengan menemukan dan mengalami secara langsung setiap proses. Pembelajaran kontekstual akan memberi pengalaman yang utuh dan bersifat praktis. Pengalaman diperoleh dari kecakapan berinteraksi dengan lingkungan, guru lebih berfungsi dalam mengatur strategi dan fasilitator serta motivator dalam belajar.

Kemampuan Mengarang Narasi Siswa

Robbins (2003: 46) mengungkapkan "*ability*" (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan". "Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik". *Ability* adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Lebih lanjut, Robbins (2003: 46-48) menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual (*Intellectual ability*), Merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental.
- 2) Kemampuan fisik (*Physical ability*), Merupakan" kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik.

Menurut Keith Davis dalam Mangkunegara (2000: 67), "secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (*IQ*) dan kemampuan *reality (knowledge + skill)*, artinya karyawan yang memiliki *IQ* di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal".

Bloom (1977: 84) menjelaskan bahwa kemampuan berfungsi untuk tindakan menampilkan, yang dapat berupa hasil perilaku seseorang yang dapat dilakukan saat ini. Kemampuan itu antara lain mengobservasi, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan, merencanakan, menginterpretasi, menyusun simpulan sementara, memprediksi, menerapkan, dan mengomunikasikan penelitian. Seseorang memiliki kemampuan tentang sesuatu seperti keimampuan apresiasi novel apabila memiliki kesanggupan, kecakapan, atau keterampilan tentang apresiasi novel tersebut.

Kemampuan mengarang adalah menyusun buah pikiran dan perasaan serta data-data informasi yang diperoleh menurut organisasi penulisan sistematis sehingga tema karangan yang disampaikan mudah dipahami dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan padanan kata dari mengarang. Sinonim itu akan dipakai sebagai selang-seling untuk kelaziman ucapan atau rasa kebahasaan yang dikehendaki pemakaiannya.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kegiatan yang kadang dilakukan murid adalah mengarang. Dalam mengarang guru mengetahui sejauh mana kemampuan anak

dalam menggunakan tata bahasa, seberapa banyak kosa kata yang dimilikinya serta bagaimana kemampuan motorik dan kognitif anak. Faktor-faktor yang dapat dilihat dari mengarang tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Affandi, kemampuan mengarang yaitu siswa mampu:

- a. Mencari dan menemukan gagasan, ide atau topik yang cukup terbatas dan menarik untuk dikembangkan menjadi satu karangan
- b. Mengembangkan gagasan, idea atau topik dan menyusun menjadi karangan yang dipertanggungjawabkan
- c. Mengungkap gagasan, ide atau topik yang telah ada dan dikembangkan dengan bahasa yang efektif.

Jadi mengarang bukanlah hal menulis sembarangan saja, melainkan merupakan suatu usaha dalam menyampaikan ide dengan sistematis dan menggunakan bahasa tulis untuk wujud nyatanya. Seseorang yang ingin memiliki keterampilan mengarang harus rajin mencari contoh karangan yang baik. Dalam hal ini Poerwadarminta menyatakan bahwa "Mengarang adalah menentukan apa yang terpikirkan dan terasa dalam batinnya dengan menggunakan tulisan". (Poerwadarminta, 1999:15)

Dari pernyataan tersebut dapatlah diartikan bahwa mengarang dapat dilakukan dengan cara membaca dan mengamati suatu objek yang akan ditulis. Dengan demikian penulis dapat menuangkan hasil pengamatannya dalam bentuk karangan atau tulisan berupa lambang grafis wujud nyatanya.

Tujuan dari mengarang adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya perbendaharaan bahasa pasif dan aktif
- b. Melatih melahirkan pikiran dan perasaan dengan lebih teratur secara tertulis (melatih ekspresi jiwa dalam bentuk tulisan)
- c. Latihan memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat
- d. Latihan penggunaan ejaan yang tepat (ingin menguasai bentuk bahasa)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah melatih anak untuk dapat menuangkan pikiran dan pengalaman secara tertulis untuk menambah kosa kata serta melatih anak untuk menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Narasi adalah mengarang atau menceritakan kembali. Jenis tulisan ini digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari

penulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya. Untuk menghasilkan tulisan narasi yang berkualitas dan bermutu. Menulis narasi adalah menulis kronologi, artinya sangat memperhatikan dimana cerita itu terjadi dan kapan kejadian itu terjadi. Ada empat hal penting dalam penulisan narasi yaitu latar belakang, masalah, puncak masalah, dan penyelesaian. Latar belakang adalah hal-hal yang mendasari penulisan narasi yaitu karakter, tempat, dan waktu. Latar belakang ini akan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur cerita. Kemudian terdapat masalah yang akan diselesaikan di akhir cerita. Masalah ini akan memuncak dan penuh dengan kejadian-kejadian yang tidak terduga. Puncak masalah ini kemudian diikuti oleh penyelesaian masalah.

Untuk menarik pembaca, dalam menulis narasi disertai dengan hal-hal yang detail, baik karakter yang ada dalam cerita, tempat dan waktu kejadian. Selain tiga hal diatas, pola bahasa sebaiknya juga diperhatikan. Kalimat langsung dan tidak langsung (*reported speech*) sering digunakan dalam penulisan narasi ini. Dengan pola ini, pembaca akan dibawa penulis seolah-olah berada dalam cerita tersebut. Selain struktur kalimat di atas, kata penghubung banyak digunakan dalam menulis narasi untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi. Kata penghubung yang sering digunakan misalnya *first, then, next, later, afterwards, dan finally*. Kata-kata tersebut adalah untuk memberikan tanda tentang kronologi cerita.

Narasi adalah wacana atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu rangkaian waktu. Tujuan pengembangan wacana narasi adalah:

1. Ingin memberikan informasi atau wawasan dan mempertuas pengetahuan pembaca, dan
2. Ingin memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Kedua tujuan tersebut akan menghasilkan bentuk wacana narasi yang berbeda, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

Perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif adalah sebagai berikut:

Narasi Sugestif

1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2. Menimbulkan daya khayal.
3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Narasi Ekspositoris

1. Memperluas pengetahuan.
2. Menyampaikan informasi faktual mengenai sesuatu kejadian.
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif.

Komponen-komponen pembentuk prinsip dasar narasi sugestif adalah alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Langkah-langkah praktis yang digunakan dalam mengembangkan wacana narasi adalah sebagai berikut : 1. Tentukan tema dan amanat yang akan disampaikan, 2. Tetapkan sasaran pembaca kita, 3. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur, 4. Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan dan akhir cerita, 5. Rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita, dan 6. Susunlah tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

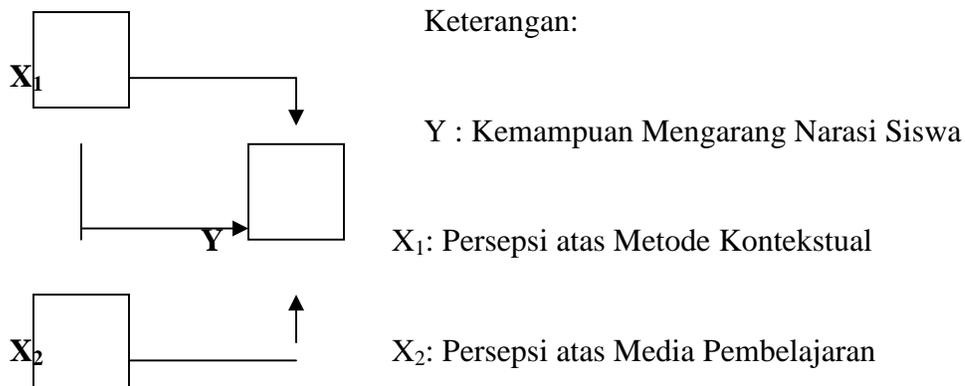
Jadi dapat disimpulkan bahwa narasi adalah menceritakan kembali atau menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membuat narasi siswa adalah perubahan kekuatan atau kecakapan yang diperoleh siswa berupa penguasaan ilmu, sikap dan keterampilan, tentang menceritakan kembali atau menjelaskan kegiatan yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu dalam bahasa tulisan dengan tujuan menghibur pembacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMK 57 Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Pelaksanaan penelitian pada semester tahun ajaran 2016-2017. Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah dengan menggunakan metode survei dengan analisis regresi korelasi ganda. Data-data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan angket Persepsi atas Metode Pembelajaran kontekstual Bahasa Indonesia dan Persepsi atas Media Pembelajaran serta pemberian instrumen soal Kemampuan Mengarang Narasi Siswa Kelas XISMK 57 Jakarta Selatan.

Desain Penelitian



Populasi Target dalam Penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kelas XI. Populasi Terjangkau Siswa Kelas XI SMK 57 Jakarta Selatan di Kecamatan Ragunan, Pasar Minggu tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 2 (Dua) kelas yaitu XI APH.1 (program Akomodasi Perhotelan) dan XI UJP.1 (program Usaha Jasa Pariwisata). Populasi penelitian adalah siswa Kelas XI tahun ajaran 2016/2017 siswa SMK 57 Jakarta Selatan di Kecamatan Ragunan, Pasar Minggu sebanyak 800 siswa dan sampel 10% dari total populasi terjangkau yaitu sebanyak 80 orang yang diambil dari Kelas XI siswa Akomodasi Perhotelan dan Usaha Jasa Pariwisata masing-masing 40 orang siswa. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Variabel Terikat (Y) : Kemampuan Mengarang Narasi Siswa
Untuk Kemampuan Mengarang Narasi Siswa (Y) berasal dari siswa kelas XI SMK 57 di Kecamatan Ragunan, Pasar Minggu yang penulis teliti.
- b. Variabel Bebas (X_1) : Persepsi atas Metode Kontekstual (CTL).
Untuk Persepsi atas Metode Kontekstual Bahasa Indonesia (X_1) berasal dari siswa sebagai sampel penelitian.
- c. Variabel Bebas (X_2) : Persepsi atas Media Pembelajaran.
Untuk Persepsi atas Media Pembelajaran (X_2) berasal dari siswa sebagai sampel penelitian.

Sumber data yang penulis gunakan untuk variabel persepsi atas metode pembelajaran kontekstual ini berasal dari 80 siswa yang menjadi sampel penelitian. Sumber data yang penulis gunakan untuk variabel persepsi atas media pembelajaran ini berasal dari 80 siswa yang menjadi sampel penelitian. Untuk Kemampuan Mengarang Narasi Siswa (Y) yaitu dari hasil test instrumen soal siswa yang menjadi sampel penelitian. Untuk Persepsi atas Metode Pembelajaran Kontekstual (X_1) dilakukan dengan menyebar angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Untuk Persepsi atas Media pembelajaran (X_2) dilakukan dengan menyebar angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

Metode Pembelajaran Kontekstual adalah belajar mengajar dengan menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Persepsi atas Metode Pembelajaran Kontekstual diukur menggunakan angket yang mencerminkan persepsi siswa terhadap pembelajaran kontekstual dan perilaku siswa di luar sekolah. Media Pembelajaran berarti proses, cara atau perbuatan mendayagunakan sarana belajar seperti: buku-buku pelajaran, majalah, surat kabar, mendengarkan radio atau rekaman suara, acara dari televisi, video yang berisi rekaman pelajaran Bahasa Indonesia.

Persepsi atas Media Pembelajaran diukur menggunakan angket yang mencerminkan perilaku siswa dalam menggunakan media pembelajaran. Kemampuan Mengarang Narasi Siswa adalah penguasaan dan kemampuan kognitif siswa terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia setelah proses kegiatan belajar pembelajaran. Yang dimaksud Kemampuan Mengarang Narasi Siswa adalah skor total yang diperoleh dari jawaban siswa terhadap Instrumen test Kemampuan Mengarang Narasi Siswa. Penilaian yang diberikan peneliti kepada sampel untuk Instrumen tes Kemampuan Mengarang Narasi Siswa menggunakan penilaian 0-10 nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, data penelitian ini dapat dinyatakan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan antara Persepsi atas Metode, Media Pembelajaran, dan Kemampuan Mengarang Narasi Siswa

Statistik Deskriptif	Persepsi atas		Kemampuan
	Metode Pembelajaran	Media Pembelajaran	Mengarang Narasi
Maksimum	87	104	30
Minimum	67	59	8
Rata-rata	77,24	82,06	19,46
Median	78,00	82,00	19,50
Modus	78	75	18
Simpangan Baku	4,590	1,122	5,303

Sumber: Data primer yang diolah

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (Muhidin, 2007:221). Analisis regresi juga digunakan untuk mengetahui bagaimana pola variabel terikat dapat diprediksikan melalui variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini meliputi:

- Pengaruh X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y
- Pengaruh X_1 terhadap Y
- Pengaruh X_2 terhadap Y

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian asumsi, yaitu uji persyaratan analisis data, yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang dianalisis tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya (Djaali, 2000: 117). Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data untuk setiap variabel yang diteliti normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan software SPSS 17.0 dengan kriteria pengujian adalah jika $p > 0,05$ maka distribusi data dinyatakan normal, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka distribusi data dinyatakan tidak

normal. Dari tabel 2, terlihat bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki $p > 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Kemampuan Narasi Siswa
N		80
Normal Parameters ^a	Mean	63.0125
	Std. Deviation	5.77312
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.075
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		1.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108

a. Test distribution is Normal.

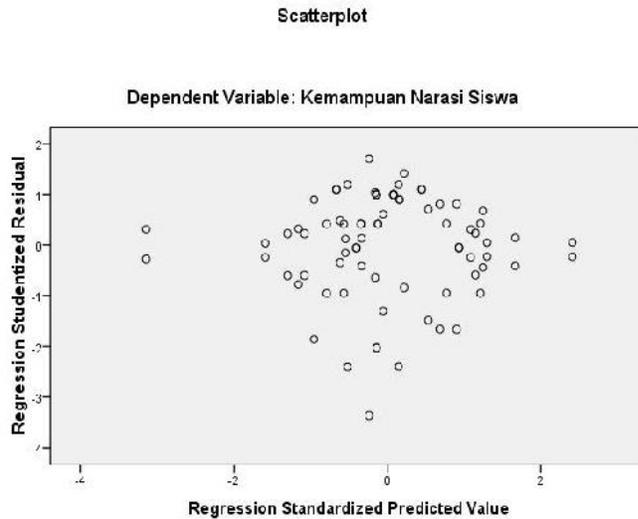
Pengujian persyaratan normalitas variabel terikat terhadap variable bebas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test (Liliefors)*. Untuk hasilnya pada pengujian ini menggunakan hipotesis nol yang menyatakan adanya kesesuaian antara masing-masing data mentah yang berdistribusi normal terhadap hipotesis tanding dari data masing-masing yang tidak berdistribusi normal. Secara statistik bentuk hipotesis ini dapat ditulis sebagai berikut:

H_0 : masing-masing data sampel berdistribusi normal

H_1 : masing-masing data tidak berdistribusi normal

Dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov Test (Liliefors)* kriteria dalam pengujian ini ditentukan melalui H_0 dapat diterima, karena lebih besar dari harga kritis pada taraf signifikansi alpha () yang sudah ditentukan $1.208 > = 0,05$.

1. Uji Homogenitas dan Uji Heterokedastisitas



Pada grafik di atas titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, tidak terjadi pola tertentu. Dengan demikian tidak terjadi Heterokedastisitas dan hal ini juga menyatakan bahwa homogenitas varian telah teruji.

A. Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.602	.592	3.68679

a. Predictors: (Constant), Media Pembelajaran, Persepsi atas Metode CTL

b. Dependent Variable: Kemampuan Narasi Siswa

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1586.369	2	793.184	58.355	.000 ^a
	Residual	1046.619	77	13.592		
	Total	2632.987	79			

a. Predictors: (Constant), Media Pembelajaran, Persepsi atas Metode CTL

b. Dependent Variable: Kemampuan Narasi Siswa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.410	5.832		.070	.944
	Persepsi atas Metode CTL	.347	.077	.360	4.525	.000
	Media Pembelajaran	.650	.094	.550	6.916	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Narasi Siswa

B. Analisis Uji Hipotesis

a. Pengaruh antara persepsi atas metode pembelajaran kontekstual(X_1) dan media pembelajaran(X_2) dengan kemampuan mengarang narasi siswa (Y)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program *SPSS Release 17.00 For Windows*, dilakukan pengujian pengaruh untuk ketiga variabel tersebut, dan berdasarkan tabel model summary dihasilkan nilai R sebesar 0,776. Hal ini menunjukkan bahwa 77,6% persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran berhubungan dengan kemampuan mengarang narasi siswa sedangkan sisanya sebesar 22,4% berhubungan dengan faktor lainnya yang tidak teramati oleh penulis. Dan nilai R Square sebesar 0,602 artinya bahwa sebesar 60,2% persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran berpengaruh dengan kemampuan mengarang narasi siswa dan sisanya 39,8% dipengaruhi faktor lainnya.

Dari hasil analisis dengan uji ANOVA atau F_{test} di dapati F_{hitung} sebesar 58,355. Sedangkan F_{tabel} adalah 2,70. Jadi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} atau $58,355 > 2,70$. dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 maka dapat dikatakan bahwa persepsi atas metode pembelajaran kontekstual(X_1) dan media pembelajaran (X_2), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable.

b. Pengaruh antara persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (CTL) dengan kemampuan mengarang narasi siswa

Nilai t hitung untuk persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (X_1) sebesar 4,525 sedangkan t tabel sebesar 1,900, jadi nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $4,525 > 1,900$, dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, maka keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi atas metode

pembelajaran kontekstual (Variabel X_1) dengan kemampuan mengarang narasi siswa sekolah menengah kejuruan Lembaga 57 Jakarta Selatan (Variabel Y).

c. Pengaruh antara media pembelajaran dengan kemampuan narasi siswa

Nilai t hitung untuk media pembelajaran (X_2) sebesar 6,916 sedangkan t tabel sebesar 1,900, jadi nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $6,916 > 1,900$, dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, maka keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara media pembelajaran (Variabel X_2) dengan kemampuan mengarang narasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan 57 (Variabel Y).

PENUTUP

Simpulan

Pertama, terdapat pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (X_1) dan media pembelajaran (X_2), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kemampuan mengarang narasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan (Y), yang diartikan semakin baik persepsi dan media pembelajaran peserta didik secara bersama-sama maka semakin baik kemampuan mengarang narasi siswa. Kedua, terdapat pengaruh positif persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (Variabel X_1) terhadap kemampuan mengarang narasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan (Variabel Y). Ketiga, terdapat pengaruh positif antara media pembelajaran (Variabel X_2) terhadap kemampuan mengarang narasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan (Variabel Y).

Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis berusaha menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kemampuan mengarang narasi siswa dapat ditingkatkan apabila sekolah mengetahui baik atau buruknya persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran.
2. Perbedaan motif, tujuan, dan kebutuhan perlunya diketahui apa yang dilakukan selanjutnya untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan mengarang narasi siswa dalam hal

3. ini agar sekolah dapat meningkatkan kemampuan mengarang narasi siswa dengan pengorbanan minimal dan hasil yang optimal.
4. Keberhasilan salah satu program sekolah (Kemampuan Mengarang Narasi Siswa yang tinggi) yang selanjutnya dapat mendatangkan keuntungan bagi sekolah tercermin dan baik atau buruknya persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran melalui perbaikan oleh siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan.
5. Perlunya penilaian terhadap persepsi atas metode pembelajaran yang digunakan dan media pembelajaran pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan 57 Jakarta Selatan dan proses penilaian kualitas itu harus dapat memberikan indikasi-indikasi kualitas persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media belajar secara keseluruhan yang dinilai dengan berdasarkan penilaian yang telah ditetapkan serta dapat dilakukan tindakan lebih lanjut.
6. Pola pikir, situasi belajar, teknik penyampaian, minat dan persepsi atas metode pembelajaran kontekstual serta media belajar mempengaruhi tingkat kemampuan mengarang narasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S. dkk. (1977). *Taxonomy Of Objective: Cognitive Domain*. New York: David Mc. Kay
- Degeng, I.N.S. (1997). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Perusahaan, PT*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Munandar, Utami. (1987). *Mengembangkan Bakat Serta Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang

- Oemar, Hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Prensky, Marc. Poerwadarminta. W.J.S.(1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Revisi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pupuh Faturrohman & M. Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Refika Aditama: Bandung
- Robbins, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi. Jilid I*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Garmedia
- Saksomo, Dwi. (1983). *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang
- Soemanto, Wasty. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subyantoro. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia
- Sudjana. (2002). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Zahorik. (1995). *Constructivis Teaching (fasback 390)*. Phi-Delta Kappa: Eeducational Foundation